

**ANALYSIS OF TRIGGERS FOR GOING CONCERN AUDIT OPINION DISCLOSURE  
MODERATED BY FINANCIAL DISTRESS**

**(Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020-2023)**

**ANALISIS PEMICU PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN YANG  
DIMODERASI OLEH FINANCIAL DISTRESS**

**(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)**

**Adhynia Velsi<sup>1</sup>, Elvira Luthan<sup>2</sup>**

Program Magister Akuntansi, Universitas Andalas <sup>1,2</sup>

[adhyniaveli@gmail.com](mailto:adhyniaveli@gmail.com)

**ABSTRAK**

Opini audit *going concern* sangat penting dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor memiliki peran krusial dalam memastikan jika terdapat keraguan terkait kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memicu pengungkapan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan populasi penelitian berupa seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi logistik dan data diolah menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *opinion shopping* mempengaruhi opini audit *going concern*, sementara *debt default* tidak mempengaruhi opini tersebut. Selain itu, *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Namun, *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt default* dan opini audit *going concern*, serta tidak mampu memoderasi hubungan antara *opinion shopping* dan opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan pemegang saham dalam memahami faktor-faktor yang memicu opini audit *going concern*. Temuan penelitian ini juga dapat membantu calon investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

**Kata Kunci :** opini audit *going concern*, *leverage*, *debt default*, *opinion shopping*, *financial distress*.

**ABSTRACT**

*Going concern audit opinion is important to assess the survival of the company. Auditors play an important role in ensuring if there are doubts about the company's business continuity. The purpose of this study is to analyse the trigger for going concern audit opinion disclosure with financial distress as a moderating variable. This study uses secondary data. The population of this study are all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The data analysis technique used is logistic regression analysis and processed using SPSS 25. The results of this study indicate that leverage and opinion shopping affect going concern audit opinion, debt default has no effect on going concern audit opinion. Meanwhile, financial distress strengthens the effect of leverage on going concern audit opinion. However, financial distress is unable to moderate the relationship between debt default on going audit opinion and financial distress is also unable to moderate opinion shopping on going concern audit opinion. The implications of this research are expected to help investors and shareholders understand the factors that can affect the triggering of going concern audit opinion. In addition, potential investors are expected to use the findings of this study to help them assess the condition of the company before making an investment decision.*

**Keywords:** *going concern audit opinion, leverage, debt default, opinion shopping, financial distress.*

**PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan operasinya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk terus mengembangkan bisnisnya. Selain berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga harus memastikan bahwa usaha mereka dapat berkelanjutan dalam jangka panjang (Ardyarini & Mappadang, 2024). Kebangkrutan merupakan masalah serius yang

berdampak besar pada stabilitas ekonomi global, terutama dalam konteks dinamika perusahaan. Seiring dengan perkembangan ekonomi global yang terus berubah, tantangan bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (*going concern*) semakin besar (Permana et al., 2024). Pandemi Covid-19, yang dimulai pada tahun 2020, memberikan dampak besar terhadap

perlambatan ekonomi dunia, termasuk Indonesia, yang dirasakan oleh berbagai sektor industri (Islamiati et al., 2021). Menurut laporan dari IDX Channel, survei Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Berdasarkan sektornya, industri yang paling terdampak adalah sektor perhotelan (hotel, restoran, dan pariwisata) dengan penurunan pendapatan sebesar 92,47%. Sektor kedua yang paling terdampak adalah sektor aneka jasa, dengan penurunan sebesar 90,90%. Selanjutnya, sektor transportasi dan perdagangan mengalami penurunan sebesar 90,34%, sektor konstruksi sebesar 87,94%, sektor manufaktur sebesar 85,94%, dan sektor perdagangan sebesar 84,60% (Lokamandala et al., 2023).

Selama empat tahun terakhir, banyak perusahaan yang masih merasakan dampak pandemi Covid-19, termasuk PT Sepatu Bata Tbk yang mengalami penurunan permintaan dari pelanggan.

**Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Delisting**

| No | Nama                                 | Sektor                          | Tahun Delisting |
|----|--------------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| 1  | PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk | Pertambangan                    | 2020            |
| 2  | PT Evergreen Invesco Tbk             | Aneka Industri                  | 2020            |
| 3  | PT Leo Investments Tbk               | Perdagangan, jasa dan investasi | 2020            |
| 4  | PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk     | Transportasi                    | 2020            |
| 5  | PT. Cakra Mineral Tbk                | Pertambangan                    | 2020            |
| 6  | PT Danayasa Arthatama Tbk            | Property & real estate          | 2020            |
| 7  | PT First Indo American Leasing Tbk   | keuangan                        | 2021            |
| 8  | PT Tunas Ridean Tbk                  | Aneka Industri                  | 2023            |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan, baik yang belum maupun yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia, memiliki prospek kelangsungan usaha (*going concern*) yang baik di masa depan (Izazi & Arfianti, 2019). Ketika ekonomi menghadapi ketidakpastian, investor cenderung mencari peringatan dini dari auditor mengenai potensi kegagalan keuangan perusahaan. Laporan audit, khususnya opini mengenai kelangsungan usaha, menjadi indikator penting bagi investor sebelum membuat keputusan investasi (Widyastuti & Efrianti, 2021). Pernyataan Standar Audit No. 30, Standar Audit Seksi 341, menyatakan bahwa dalam audit laporan keuangan, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Jika auditor menemukan adanya keraguan terkait kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, auditor akan memberikan opini *going concern* dalam laporan audit, karena ada kekhawatiran perusahaan tersebut mungkin menghadapi kebangkrutan (Hapsoro & Santoso, 2018).

Kondisi ini menyebabkan perusahaan merugi selama beberapa tahun terakhir. Akibatnya, Sepatu Bata menutup atau menghentikan operasional pabriknya di Purwakarta, Jawa Barat, per 30 April 2024. Corporate Secretary Sepatu Bata, Hatta Tutuko, menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan berbagai upaya selama empat tahun terakhir di tengah kerugian dan tantangan industri yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Wicaksono, 2024). Melemahnya aktivitas bisnis dapat mempengaruhi keberlanjutan dan eksistensi suatu entitas bisnis. Perusahaan yang menghadapi masalah kelangsungan usaha berisiko terkena suspensi. Dalam skenario terburuk, Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat melakukan penghapusan paksa (*forced delisting*) jika perusahaan mengalami kondisi negatif terkait keberlangsungan usahanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang memadai (Akbar & Ridwan, 2019). Adapun selama periode 2020-2023, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting.

Dari berbagai literatur, beberapa faktor keuangan dan non-keuangan dapat meningkatkan kekhawatiran auditor terkait kelangsungan hidup perusahaan (Pham, 2022). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan berkaitan dengan opini audit *going concern*, meskipun hasilnya tidak konsisten. Sebagai contoh, *debt default* (Andrian, 2019; Nurbaiti & Yanti, 2022; Puspaningsih, 2020; Winata et al., 2022; Dewi & Latrini, 2018), *leverage* (Simamora, 2019; Halim, 2021; Nagari & Suhartini, 2022; Fidiana et al., 2023), *opinion shopping* (Simamora, 2019; Puspaningsih, 2020; Laura & Nur, 2021), opini audit tahun sebelumnya (Hamsyi & Yosevin, 2022; Kurnia & Mella, 2018; Halim, 2021; Hamsyi & Yosevin, 2022), serta audit lag (Minerva et al., 2020; Bahtiar et al., 2021) dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *debt default* (Tihar et al., 2021), *leverage* (Laksmi & Sukirman, 2020), *opinion shopping* (Putri, 2020), opini audit tahun sebelumnya (Senjaya & Budiarta, 2022), dan audit lag (Simamora & Hendarjatno, 2019) tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Faktor-faktor lain seperti kompetensi auditor, ukuran perusahaan, ukuran

auditor, dan tata kelola perusahaan juga menunjukkan hasil yang beragam (Geiger et al., 2019). Dari berbagai faktor pemicu opini audit *going concern* yang diteliti sebelumnya, hasilnya menunjukkan variasi. *Leverage*, *debt default*, dan *opinion shopping* menjadi fokus perhatian para peneliti karena ketiga variabel ini mewakili aspek berbeda yang saling berkaitan dalam penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. *Leverage* dan *debt default* berkaitan langsung dengan risiko keuangan, sementara *opinion shopping* lebih mencerminkan perilaku manajemen yang dapat memengaruhi independensi auditor.

*Leverage* sering digunakan sebagai indikator dalam penerimaan opini *going concern* dalam laporan audit, karena *leverage* berkaitan dengan risiko perusahaan di masa depan (Fidiana et al., 2023). Rasio *leverage* umumnya dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Rahmadia & T, 2017). Tingginya rasio *leverage* dapat menimbulkan spekulasi negatif dari investor dan lembaga keuangan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Halim, 2021). Menurut Bahtiar et al., (2021), perusahaan yang memiliki total liabilitas lebih besar daripada total asetnya dapat mendorong auditor untuk memberikan opini *going concern*. Penelitian dari Averio (2020), Fidiana et al., (2023), dan Nagari & Suhartini (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya adalah *debt default*, yang didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar pokok utang dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo yang telah ditentukan (Aghisna & Sumiati, 2023). Status hutang suatu perusahaan menjadi salah satu aspek yang diteliti auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan (Dewi & Latrini, 2018). *Debt default* dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan atau laporan auditor independen (Dewi & Latrini, 2018). Penelitian Tihar et al. (2021) menyebutkan bahwa status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan peringatan dini melalui opini *going concern*. Chen & Church (1996), dalam penelitian Winata et al. (2022), menemukan adanya hubungan yang kuat antara *debt default* dan opini *going concern*. Penelitian dari Aghisna & Sumiati (2023) serta Winata et al. (2022) juga menyimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah *opinion shopping*. Menurut The Security Exchange Commission (SEC), *opinion shopping* adalah tindakan mencari auditor dengan tujuan mendapatkan dukungan atas perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, meskipun dapat mengurangi kualitas laporan tersebut. Ada beberapa

faktor yang mendorong manajer melakukan *opinion shopping*, salah satunya adalah keinginan untuk mencapai target serta menjaga kelangsungan usaha (Simamora, 2019). Menurut Putu et al., (2019), *opinion shopping* terjadi ketika perusahaan berupaya mempengaruhi auditor atau berpindah ke auditor lain yang bersedia memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian Rahim (2017) menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel moderasi ditambahkan dalam penelitian ini karena hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakpastian. *Financial distress* dipilih sebagai variabel pemoderasi karena penelitian sebelumnya menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Handoko & Kusuma, 2019; Tihar et al., 2021; Aghisna & Sumiati, 2023). *Financial distress* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yang memprediksi kemungkinan kebangkrutan di masa depan karena ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban yang jatuh tempo (Widiatami, 2020).

Selain itu, *financial distress* juga berfungsi sebagai early warning system untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan (Purnamasari et al., 2023). Jika perusahaan tidak mampu memperbaiki kesehatan keuangannya, perusahaan tersebut dapat menghadapi kesulitan keuangan yang berujung pada kegagalan atau kebangkrutan (Nagari & Suhartini, 2022). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ini cenderung menimbulkan keraguan bagi auditor atas kemampuannya mempertahankan kelangsungan usaha, yang akhirnya mendorong auditor memberikan opini *going concern* pada laporan auditnya (Zefanya & Naibaho, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti *leverage*, potensi *debt default*, dan praktik *opinion shopping* menjadi perhatian penting bagi auditor dalam memberikan opini terkait kelangsungan usaha suatu perusahaan. Laporan audit *going concern* juga memberikan wawasan mengenai risiko finansial perusahaan yang sangat berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan, auditor independen berperan sebagai penengah antara dua pihak, yaitu agen dan prinsipal, yang memiliki kepentingan berbeda (Sari et al., 2019). Auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dengan memeriksa serta memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Selain itu, auditor berfungsi sebagai pengawas atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, serta mempertimbangkan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*) dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Majidah & Firdayanti, 2021). Auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan

yang disusun oleh manajemen sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga konflik antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan (Bahtiar et al., 2021).

## 2. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Putu et al., 2019). Sinyal ini dapat berupa informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, serta menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berencana untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Pemberian opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai sinyal bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Dewi & Latrini, 2018).

## 3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor setelah menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Junaidi & Nurdiono, 2016). Menurut Standar Audit (SA) 570 dari Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) mengenai "Kelangsungan Usaha," salah satu tujuan auditor adalah untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

## 4. *Leverage*

*Leverage* merujuk pada penggunaan utang untuk membeli aset dan diukur dengan membagi total liabilitas dengan total aset (Pham, 2022). *Leverage* juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan (Pham, 2022). Ross et al. (2015) menyatakan bahwa *leverage*, atau sering disebut rasio solvabilitas jangka panjang, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam jangka panjang untuk memenuhi kewajibannya.

## 5. *Debt Default*

Dalam PSA 30, salah satu indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya (default). Debt default terjadi ketika perusahaan tidak mampu membayar bunga atau pokok utang pada waktu yang ditentukan (Aghisna & Sumiati, 2023). Menurut Hamsyi & Yosevin (2022), *debt default* menunjukkan tingkat utang perusahaan, dan investor tidak akan merespons positif jika perusahaan menggunakan utang berlebih dalam operasionalnya.

## 6. *Opinion shopping*

Menurut Security Exchange Commission (1985), *opinion shopping* adalah praktik auditor yang mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan

pelaporan perusahaan. Menurut Immanuel & Aprilianti (2019), perusahaan melakukan *opinion shopping* untuk mendapatkan opini yang diinginkan, sehingga memberikan informasi yang menyesatkan kepada calon investor. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* adalah untuk menyembunyikan atau memanipulasi kondisi keuangan perusahaan.

## 7. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya, sering kali disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menjual produk yang dihasilkan, sehingga berdampak pada penurunan nilai penjualan (Sumani, 2020). Menurut Platt & Platt (2002) dalam Purnamasari et al. (2023), penurunan kondisi keuangan secara terus-menerus meningkatkan risiko perusahaan mengalami kegagalan, dan kondisi tersebut disebut sebagai financial distress.

## Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern*

(Simamora & Hendarjatno, 2019) berpendapat bahwa tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa total liabilitas melebihi total aset, sehingga perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar dananya untuk melunasi bunga dan kewajiban. Kondisi ini mengakibatkan dana yang tersedia untuk operasional perusahaan semakin berkurang, yang berdampak pada terganggunya aktivitas perusahaan dan penurunan pendapatan. Akibatnya, perusahaan berisiko gagal memenuhi kewajibannya kepada kreditur, yang berdampak negatif pada keuntungan investor (Simamora & Hendarjatno, 2019). Rasio *leverage* yang tinggi menjadi perhatian auditor karena dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Laksmita & Sukirman, 2020). Salim (2023) menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan, mengarah pada kondisi *extreme leverage*, di mana perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk dilunasi. Kewajiban yang meningkat menunjukkan kesulitan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman. Oleh karena itu, auditor kemungkinan besar akan memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha (Simamora & Hendarjatno, 2019). Temuan dari penelitian Averio (2020), Salim (2023), serta Laura & Nur (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### 2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan teori keagenan, prinsipal menilai kinerja agen melalui auditor untuk menentukan kondisi perusahaan. Salah satu faktor penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah pemeriksaan utang oleh auditor

eksternal (Tihar et al., 2021). Dewi & Latrini (2018) menyatakan bahwa auditor akan memeriksa aktivitas utang perusahaan. Praptitorini & Januarti (2011) menambahkan bahwa kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau bunga merupakan indikator *going concern* yang umum digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Tihar et al. (2021), ketika perusahaan gagal membayar utangnya (*debt default*), keberlangsungan perusahaan akan diragukan, sehingga kemungkinan pemberian opini audit *going concern* semakin tinggi, dan investasi dari pihak luar akan berkurang. Handoko & Kusuma (2019) menyatakan bahwa status *default* dapat terdeteksi dengan memeriksa kewajiban utang perusahaan. Jika perusahaan memiliki utang yang besar, kemungkinan besar operasionalnya akan terganggu karena sebagian besar arus kas harus dialokasikan untuk pembayaran bunga. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Winata et al. (2022), Aghisna & Sumiati (2023), serta Nurbaiti & Yanti (2022) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**H<sub>2</sub>: Debt default berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

### **3. Pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going concern***

Ketika perusahaan menerima opini audit yang dimodifikasi (opini *going concern*) pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut berusaha untuk mendapatkan opini yang lebih baik pada tahun berikutnya, salah satunya dengan mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah bahwa dengan mengganti auditor, mereka akan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (Praptitorini & Januarti, 2011). Namun, auditor dengan tingkat independensi tinggi tidak akan mudah mengikuti keinginan manajemen. Aktivitas *opinion shopping* yang dilakukan oleh manajemen dapat menurunkan kualitas audit (Widiasari & Sari, 2021). Jika kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan memburuk, agen akan menekan auditor untuk memberikan opini audit yang sesuai dengan harapan mereka, agar laporan keuangan terlihat baik di mata pengguna. Tindakan menekan auditor ini merupakan salah satu bentuk *opinion shopping* (Rahim, 2017). Penelitian Rahim (2017), Laura & Nur (2021), dan Winata et al. (2022) menunjukkan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*, yang berarti semakin sering perusahaan melakukan *opinion shopping*, semakin kecil kemungkinan mereka mendapatkan opini *going concern*.

**H<sub>3</sub>: *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern* yang Dimoderasi oleh *Financial Distress***

Ketika *financial distress* terjadi, kondisi perusahaan dapat semakin memburuk, terutama jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Perusahaan akan mengalokasikan sebagian besar dananya untuk membayar bunga dan kewajiban pokok, sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang optimal (Santoso & Wiyono, 2013). Kerugian yang beruntun dapat mengikis ekuitas perusahaan, dan dampak terburuknya adalah terganggunya kelangsungan hidup perusahaan, yang dapat mengarah pada kegagalan usaha dan kebangkrutan di masa depan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi kemungkinan besar akan menerima opini *going concern* ketika menghadapi kesulitan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh Nagari & Suhartini (2022), yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian oleh Laksmi & Sukirman (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

**H<sub>4</sub>: *Financial distress* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.**

### **5. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going concern* yang Dimoderasi oleh *Financial Distress***

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius, seperti masalah likuiditas atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial (Tihar et al., 2021). Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan tidak dapat membayar kewajibannya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, auditor mulai meragukan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Hal ini dapat menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern* yang mencerminkan ketidakpastian tersebut dalam laporan keuangan (Nagari & Suhartini, 2022). Menurut teori sinyal, *debt default* dapat menjadi sinyal kuat bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern*, terutama ketika tingkat *financial distress* tinggi, yang menunjukkan risiko signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Dewi & Latrini (2018) menyatakan bahwa ketidakmampuan entitas dalam melunasi kewajiban pada tanggal jatuh tempo adalah salah satu faktor yang menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usaha entitas. Auditor akan memeriksa kegiatan utang perusahaan (Dewi & Latrini, 2018). Menurut Minerva et al. (2020), semakin besar utang perusahaan dibandingkan dengan kemampuannya untuk membayar, semakin buruk kinerja perusahaan, yang dapat menyebabkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, dalam situasi *financial distress*, pengaruh *default* utang terhadap opini audit *going concern* dapat diperkuat oleh risiko kegagalan operasional perusahaan.

**H<sub>5</sub>: Financial distress memoderasi pengaruh debt default terhadap opini audit going concern.**

#### **6. Pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going concern* yang Dimoderasi oleh *Financial Distress***

Teori agensi menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen), di mana keduanya cenderung berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan penggantian auditor dengan harapan memperoleh opini *unqualified*. Namun, tindakan ini dapat merugikan pengguna laporan keuangan (Pratiwi & Trisakti, 2019). Kondisi *financial distress* menggambarkan perusahaan yang diprediksi akan bangkrut di masa depan karena ketidakmampuannya untuk melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo (Zefanya & Naibaho, 2023). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ini cenderung menimbulkan keraguan pada auditor mengenai kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usaha, yang pada akhirnya dapat menyebabkan auditor memberikan pernyataan *going concern* dalam laporan audit (Ardi et al., 2019). Penelitian Zefanya & Naibaho (2023) menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, auditor tetap dapat menerbitkan opini *going concern* dalam laporan audit mereka.

**H<sub>6</sub>: Financial distress memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat verifikatif. Populasi yang diteliti mencakup semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Perusahaan keuangan dikecualikan dari penelitian ini karena tingginya tingkat *leverage* yang umum terjadi di sektor ini mungkin tidak relevan dengan perusahaan non-keuangan, di mana *leverage* tinggi lebih cenderung menunjukkan adanya kesulitan (Anggarini et al., 2023). Selain itu, perusahaan keuangan memiliki format laporan keuangan dan metode perhitungan kinerja yang berbeda dibandingkan perusahaan lainnya dalam studi ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan Software SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 25, yang dipilih karena kemudahan dalam proses input data, analisis, dan interpretasi hasil, serta berdasarkan panduan Ghazali (2021) yang menjelaskan langkah-langkah analisis data

menggunakan Software SPSS untuk analisis regresi logistik.

#### **Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Opini Audit *Going concern***

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang memperoleh opini audit *non-going concern* diberi kode 0.

##### **2. *Leverage***

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), mengacu pada penelitian Laksmi & Sukirman (2020) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

##### **3. *Debt Default***

Untuk mengukur *debt default*, penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merujuk pada Nurbaiti & Yanti (2022) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

##### **4. *Opinion shopping***

Pengukuran variabel *opinion shopping* mengacu pada Simamora (2019) dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam hal ini, perusahaan yang mengganti auditor karena menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengganti auditor dalam situasi yang sama diberi nilai 0.

##### **5. *Financial Distress***

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan model Altman Z-score model III, yang dapat diterapkan pada berbagai jenis sektor bisnis, termasuk perusahaan manufaktur, non-manufaktur, swasta, dan publik (Altman et al., 2017). Dari hasil perhitungan model Altman, diperoleh nilai Z-Score yang dibagi menjadi tiga kategori. Jika nilai  $Z > 2,60$ , perusahaan termasuk dalam kategori zona bebas dari distress. Jika nilai  $1,10 < Z < 2,60$ , perusahaan berada dalam kategori *grey area* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan mengalami kepailitan atau tidak). Jika nilai  $Z < 1,10$ , perusahaan termasuk dalam kategori pailit atau zona distress.

$$Z\text{Score} = 3,25 + 6,56 \frac{\text{working capital}}{\text{total asset}} + 3,26 \frac{\text{Retained earning}}{\text{total asset}} + 6,72 \frac{\text{EBIT}}{\text{total asset}} + 1,05 \frac{\text{Book value of equity}}{\text{total liability}}$$

#### 6. Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol berfungsi untuk menghindari potensi bias dalam hasil perhitungan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol. Untuk mengukur variabel

ini, digunakan natural log (Ln) dari total aset sebagai proksi. Penggunaan natural log (Ln) juga tidak akan mempengaruhi rasio dari perhitungan yang sebenarnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Menurut data yang diperoleh dari database Thomson Reuters, terdapat 838 perusahaan non-

keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah hasil seleksi sampel yang telah dilakukan:

**Tabel 4.1. Sampel Penelitian**

| No | Kriteria Pemilihan Sampel                                                                                  | Jumlah |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1  | Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023                           | 838    |
| 2  | Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kesulitan keuangan setidaknya 1 tahun selama tahun 2020-2023. | (440)  |
| 3  | Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2020-2023                      | (227)  |
| 4  | Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam Rupiah                          | (77)   |
|    | Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria                                                                   | 94     |
|    | Tahun penelitian                                                                                           | 4      |
|    | Total sampel penelitian                                                                                    | 376    |

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |     |           |         |          |                |
|------------------------|-----|-----------|---------|----------|----------------|
|                        | N   | Minimum   | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
| Opini Going Concern    | 376 | ,00       | 1,00    | ,4601    | ,49907         |
| Leverage               | 376 | ,00       | 3461,84 | 12,9010  | 179,48182      |
| Debt Default           | 376 | -307,88   | 138,84  | ,6543    | 25,13480       |
| Opinion Shopping       | 376 | ,00       | 1,00    | ,1888    | ,39189         |
| Financial Distress     | 376 | -20456,51 | 401,24  | -83,2593 | 1077,14144     |
| Ukuran Perusahaan      | 376 | 21,91     | 33,73   | 28,1992  | 2,04633        |
| Valid N (listwise)     | 376 |           |         |          |                |

Sumber : data diolah 2024

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif dari 94 perusahaan dengan total 376 sampel yang diteliti selama periode 2020-2023. Berikut adalah penjelasan mengenai tabel 4.2 statistik deskriptif:

1. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, yang berarti tidak menerima opini audit *going concern*, dan nilai maksimum sebesar 1,00, yang berarti menerima opini audit *going concern*. Rata-rata (mean) sebesar 0,2807 menunjukkan bahwa 28% dari total sampel memperoleh opini audit *going concern*, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,44953.
2. Variabel independen pertama yaitu *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan

nilai maksimum sebesar 3461,84, yang dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2020. Rata-rata sebesar 12,9010 menunjukkan bahwa 94 perusahaan dalam sampel memiliki utang yang 12,9 kali lebih besar daripada asetnya, atau 129% dari asetnya dibiayai oleh utang, dengan nilai standar deviasi *leverage* sebesar 179,48182.

3. Variabel independen kedua yaitu *debt default* menunjukkan nilai minimum sebesar -307,88, yang dimiliki oleh PT. Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2022, dan nilai maksimum sebesar 138,84, yang dimiliki oleh PT. Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2020. Rata-rata sebesar 0,6543 menunjukkan bahwa dari 94

perusahaan dalam sampel, utang mereka adalah 65% dari ekuitas, dengan nilai standar deviasi *debt default* sebesar 25,13480.

4. Variabel independen ketiga yaitu *opinion shopping* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, yang berarti tidak melakukan pergantian auditor, dan nilai maksimum sebesar 1,00, yang berarti melakukan pergantian auditor. Rata-rata sebesar 0,1888 menunjukkan bahwa sekitar 18,9% dari total sampel melakukan kegiatan pergantian auditor, dengan nilai standar deviasi *opinion shopping* sebesar 0,39189.
5. Variabel moderasi yaitu *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -20456,51, yang dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 401,24, yang dimiliki oleh PT Mahakasa Biru Energi Tbk pada tahun 2021. Rata-rata sebesar -83,2593

mengindikasikan bahwa 83,2% dari total sampel mengalami financial distress, dengan nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 1077,14.

6. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan memiliki ukuran terkecil sebesar 21,91, yang dimiliki oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2020, dan ukuran terbesar sebesar 33,73, yang dimiliki oleh PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2023. Rata-rata sebesar 28,1992 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki total aset yang besar, sehingga ukuran perusahaan tersebut cukup signifikan. Nilai standar deviasi sebesar 2,0463 jauh lebih kecil dibandingkan dengan rata-ratanya, menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki variabilitas yang rendah.

#### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

##### Persamaan I :

**Tabel 4.3. Overall Model Fit - Persamaan I**

| Iteration History <sup>a,b,c</sup>                                                                    |   |                   |                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|-------------------|-----------------------|
| Iteration                                                                                             |   | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
| Step 0                                                                                                | 1 | 518,851           | -,160                 |
|                                                                                                       | 2 | 518,851           | -,160                 |
| a. Constant is included in the model.                                                                 |   |                   |                       |
| b. Initial -2 Log Likelihood: 518,851                                                                 |   |                   |                       |
| c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001. |   |                   |                       |

Sumber : data diolah 2024

| Iteration History <sup>a,b,c,d</sup> |    |                   |              |          |              |                  |                    |                   |
|--------------------------------------|----|-------------------|--------------|----------|--------------|------------------|--------------------|-------------------|
| Iteration                            |    | -2 Log likelihood | Coefficients |          |              |                  |                    |                   |
|                                      |    |                   | Constant     | Leverage | Debt Default | Opinion Shopping | Financial Distress | Ukuran Perusahaan |
| Step 1                               | 1  | 498,308           | 1,357        | -,016    | -,009        | ,344             | -,003              | -,057             |
|                                      | 2  | 489,689           | 1,082        | -,043    | -,011        | ,341             | -,007              | -,047             |
|                                      | 3  | 478,607           | ,611         | -,113    | -,011        | ,359             | -,019              | -,029             |
|                                      | 4  | 468,198           | ,494         | -,247    | -,010        | ,367             | -,042              | -,022             |
|                                      | 5  | 461,939           | ,708         | -,440    | -,009        | ,384             | -,075              | -,024             |
|                                      | 6  | 460,638           | ,870         | -,542    | -,009        | ,408             | -,093              | -,027             |
|                                      | 7  | 417,278           | ,619         | ,915     | -,007        | ,525             | -,062              | -,063             |
|                                      | 8  | 414,879           | ,623         | 1,250    | -,007        | ,588             | -,069              | -,072             |
|                                      | 9  | 414,790           | ,588         | 1,345    | -,007        | ,597             | -,070              | -,073             |
|                                      | 10 | 414,790           | ,586         | 1,350    | -,007        | ,598             | -,070              | -,073             |

|                                                                                                        |   |         |      |       |       |      |       |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---------|------|-------|-------|------|-------|-------|
| 1                                                                                                      | 1 | 414,790 | ,586 | 1,350 | -,007 | ,598 | -,070 | -,073 |
| a. Method: Enter                                                                                       |   |         |      |       |       |      |       |       |
| b. Constant is included in the model.                                                                  |   |         |      |       |       |      |       |       |
| c. Initial -2 Log Likelihood: 518,851                                                                  |   |         |      |       |       |      |       |       |
| d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001. |   |         |      |       |       |      |       |       |

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3, nilai -2LL pada langkah 0 sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model adalah 518,851, sementara setelah variabel independen ditambahkan, nilai -2LL pada

langkah 1 menjadi 414,790. Penurunan nilai -2LL ini mengindikasikan bahwa terdapat model regresi yang lebih baik, yang berarti model yang dihipotesiskan sesuai dengan data yang ada.

## Persamaan II :

**Tabel 4.4. Overall Model Fit - Persamaan II**

| Iteration History <sup>a,b,c</sup>                                                                    |   |                   |              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|-------------------|--------------|
| Iteration                                                                                             |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|                                                                                                       |   |                   | Constant     |
| Step 0                                                                                                | 1 | 518,851           | -,160        |
|                                                                                                       | 2 | 518,851           | -,160        |
| a. Constant is included in the model.                                                                 |   |                   |              |
| b. Initial -2 Log Likelihood: 518,851                                                                 |   |                   |              |
| c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001. |   |                   |              |

Sumber : data diolah 2024

| Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>                                                                   |    |                   |              |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------------------|--------------|----------|--------------|------------------|--------------------|---------|----------|--------|-------------------|
| Iteration                                                                                              |    | -2 Log likelihood | Coefficients |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |
|                                                                                                        |    |                   | Constant     | Leverage | Debt Default | Opinion Shopping | Financial Distress | Lev* FD | DDef *FD | OS* FD | Ukuran Perusahaan |
| Step 1                                                                                                 | 1  | 497,178           | ,927         | ,018     | -,009        | ,357             | ,000               | ,000    | ,000     | -,001  | -,043             |
|                                                                                                        | 2  | 489,075           | ,854         | -,007    | -,011        | ,363             | -,004              | ,000    | ,000     | -,001  | -,040             |
|                                                                                                        | 3  | 478,335           | ,658         | -,059    | -,011        | ,358             | -,014              | ,000    | ,000     | -,004  | -,032             |
|                                                                                                        | 4  | 465,717           | ,503         | -,156    | -,011        | ,364             | -,035              | ,000    | ,000     | -,017  | -,025             |
|                                                                                                        | 5  | 431,971           | ,536         | ,291     | -,010        | ,480             | -,054              | ,000    | -,001    | -,025  | -,040             |
|                                                                                                        | 6  | 416,562           | ,682         | ,855     | -,009        | ,561             | -,073              | ,000    | -,001    | -,001  | -,063             |
|                                                                                                        | 7  | 414,408           | ,583         | 1,231    | -,009        | ,591             | -,075              | ,000    | -,001    | ,003   | -,070             |
|                                                                                                        | 8  | 414,318           | ,542         | 1,336    | -,009        | ,601             | -,074              | ,000    | -,001    | ,002   | -,071             |
|                                                                                                        | 9  | 414,318           | ,540         | 1,340    | -,009        | ,601             | -,074              | ,000    | -,001    | ,002   | -,071             |
|                                                                                                        | 10 | 414,318           | ,540         | 1,340    | -,009        | ,601             | -,074              | ,000    | -,001    | ,002   | -,071             |
| a. Method: Enter                                                                                       |    |                   |              |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |
| b. Constant is included in the model.                                                                  |    |                   |              |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |
| c. Initial -2 Log Likelihood: 518,851                                                                  |    |                   |              |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |
| d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001. |    |                   |              |          |              |                  |                    |         |          |        |                   |

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.4, nilai -2LL pada langkah 0, sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model, tercatat sebesar 518,851. Setelah variabel independen dimasukkan, nilai -2LL pada langkah 1 menjadi 414,318. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa terdapat model regresi yang lebih baik, yang berarti model yang dihipotesiskan sejalan dengan data yang tersedia.

### Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Persamaan I :

**Tabel 4.5. Goodness of fit test - Persamaan I**

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |      |
|--------------------------|------------|----|------|
| Step                     | Chi-square | df | Sig. |
| 1                        | 8,450      | 8  | ,391 |

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.5 yang dihasilkan dari analisis regresi, uji *Hosmer and Lemeshow goodness of fit test* menunjukkan nilai chi-square sebesar 8,450 dengan nilai signifikansi 0,391, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat perbedaan signifikan antara model dan data, sehingga model regresi dalam penelitian ini dianggap layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasi.

Persamaan II :

**Tabel 4.6. Goodness of fit test - Persamaan II**

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |      |
|--------------------------|------------|----|------|
| Step                     | Chi-square | df | Sig. |
| 1                        | 8,659      | 8  | ,372 |

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.6 yang diperoleh dari analisis regresi, hasil uji Hosmer and Lemeshow goodness of fit test menunjukkan nilai chi-square sebesar 8,659 dengan nilai signifikansi 0,372, yang lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa tidak

ada perbedaan signifikan antara model dan data, sehingga model regresi dalam penelitian ini dianggap layak dan mampu memprediksi nilai observasi.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Persamaan I :

**Tabel 4.7. Koefisien Determinasi - Persamaan I**

| Model Summary                                                                                          |                      |                      |                     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| Step                                                                                                   | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1                                                                                                      | 414,790 <sup>a</sup> | ,242                 | ,323                |
| a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001. |                      |                      |                     |

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dari hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi yang diukur dengan *Nagelkerke R Square* adalah 0,323. Ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan audit

lag, hanya mampu menjelaskan 32,3% dari variabel dependen, yaitu kualitas audit. Sementara itu, sisanya sebesar 67,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Persamaan II :

**Tabel 4.8. Koefisien Determinasi - Persamaan II**

| Model Summary |                      |                      |                     |
|---------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| Step          | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1             | 414,318 <sup>a</sup> | ,243                 | ,324                |

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber :data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.8 yang dihasilkan dari analisis regresi, nilai koefisien determinasi yang diukur menggunakan *Nagelkerke R Square* adalah 0,324. Ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan

audit lag, hanya mampu menjelaskan 32,4% dari variabel dependen, yaitu kualitas audit. Sementara itu, sisanya sebesar 67,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

### Matriks Klasifikasi (*Classification Matrix Test*)

#### Persamaan I :

**Tabel 4.9. Matriks Klasifikasi - Persamaan I**

| Classification Table <sup>a</sup> |                     |      |                     |      |                    |
|-----------------------------------|---------------------|------|---------------------|------|--------------------|
|                                   | Observed            |      | Predicted           |      |                    |
|                                   |                     |      | Opini Going Concern |      | Percentage Correct |
|                                   |                     |      | ,00                 | 1,00 |                    |
| Step 1                            | Opini Going Concern | ,00  | 185                 | 18   | 91,1               |
|                                   |                     | 1,00 | 84                  | 89   | 51,4               |
|                                   | Overall Percentage  |      |                     |      | 72,9               |

a. The cut value is ,500

Sumber :data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.9 yang dihasilkan dari analisis regresi, model ini memiliki kemampuan untuk memprediksi adanya opini audit *going concern* dalam laporan keuangan sebesar 51,4%. Ini menunjukkan bahwa dari total 173 sampel yang seharusnya memperoleh opini *going concern*, sebanyak 89 sampel berhasil mendapatkan opini

tersebut. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan yang menerima opini non *going concern* adalah sebesar 91,1%, yang berarti 185 sampel menerima opini non *going concern* dari total 203 sampel yang seharusnya mendapatkannya. Secara keseluruhan, ketepatan model penelitian ini mencapai 72,9%.

#### Persamaan II :

**Tabel 4.10. Matriks Klasifikasi - Persamaan II**

| Classification Table <sup>a</sup> |                     |      |                     |      |                    |
|-----------------------------------|---------------------|------|---------------------|------|--------------------|
|                                   | Observed            |      | Predicted           |      |                    |
|                                   |                     |      | Opini Going Concern |      | Percentage Correct |
|                                   |                     |      | ,00                 | 1,00 |                    |
| Step 1                            | Opini Going Concern | ,00  | 184                 | 19   | 90,6               |
|                                   |                     | 1,00 | 81                  | 92   | 53,2               |
|                                   | Overall Percentage  |      |                     |      | 73,4               |

a. The cut value is ,500

Sumber :data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.10 yang diperoleh dari analisis regresi, model ini memiliki kemampuan untuk memprediksi adanya opini audit *going concern* dalam laporan keuangan sebesar 53,2%. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 92 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dari total 173 sampel yang seharusnya menerima opini tersebut. Kekuatan

prediksi model untuk perusahaan yang menerima opini non *going concern* mencapai 90,6%, yang berarti 184 sampel mendapatkan opini non *going concern* dari total 203 sampel yang seharusnya menerima opini audit non *going concern*. Secara keseluruhan, ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 73,4%.

### Uji Multikolinearitas

**Persamaan I :****Tabel 4.11. Correlation Matrix - Persamaan I**

| Correlation Matrix |                    |          |          |              |                  |                    |                   |
|--------------------|--------------------|----------|----------|--------------|------------------|--------------------|-------------------|
|                    |                    | Constant | Leverage | Debt Default | Opinion Shopping | Financial Distress | Ukuran Perusahaan |
| Step 1             | Constant           | 1,000    | -,057    | ,066         | -,112            | -,031              | -,979             |
|                    | Leverage           | -,057    | 1,000    | -,011        | ,125             | ,504               | -,134             |
|                    | Debt Default       | ,066     | -,011    | 1,000        | -,095            | -,067              | -,068             |
|                    | Opinion Shopping   | -,112    | ,125     | -,095        | 1,000            | ,021               | ,053              |
|                    | Financial Distress | -,031    | ,504     | -,067        | ,021             | 1,000              | -,067             |
|                    | Ukuran Perusahaan  | -,979    | -,134    | -,068        | ,053             | -,067              | 1,000             |

Sumber :data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel yang melebihi 0,9. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

**Persamaan II :****Tabel 4.12. Correlation Matrix - Persamaan II**

| Correlation Matrix |                           |              |                      |                 |                     |                               |            |             |           |                          |
|--------------------|---------------------------|--------------|----------------------|-----------------|---------------------|-------------------------------|------------|-------------|-----------|--------------------------|
|                    |                           | Const<br>ant | <i>Lever<br/>age</i> | Debt<br>Default | Opinion<br>Shopping | <i>Financial<br/>Distress</i> | Lev*F<br>D | DDef<br>*FD | OS*<br>FD | Ukuran<br>Perusaha<br>an |
| Step<br>1          | Constant                  | 1,000        | -,071                | ,079            | -,120               | -,049                         | -,058      | ,046        | ,045      | -,977                    |
|                    | <i>Leverage</i>           | -,071        | 1,000                | -,017           | ,153                | ,537                          | ,901       | ,028        | -,236     | -,127                    |
|                    | Debt Default              | ,079         | -,017                | 1,000           | -,105               | ,000                          | -,009      | ,481        | ,048      | -,086                    |
|                    | Opinion Shopping          | -,120        | ,153                 | -,105           | 1,000               | ,092                          | ,132       | -,040       | -,147     | ,056                     |
|                    | <i>Financial Distress</i> | -,049        | ,537                 | ,000            | ,092                | 1,000                         | ,163       | ,196        | -,539     | -,061                    |
|                    | Lev*FD                    | -,058        | ,901                 | -,009           | ,132                | ,163                          | 1,000      | -,036       | -,025     | -,119                    |
|                    | DDef*FD                   | ,046         | ,028                 | ,481            | -,040               | ,196                          | -,036      | 1,000       | ,004      | -,066                    |
|                    | OS*FD                     | ,045         | -,236                | ,048            | -,147               | -,539                         | -,025      | ,004        | 1,000     | ,003                     |
|                    | Ukuran Perusahaan         | -,977        | -,127                | -,086           | ,056                | -,061                         | -,119      | -,066       | ,003      | 1,000                    |

Sumber :data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang melebihi 0,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

**Hasil Analisis Regresi Logistik**

Hasil uji terhadap koefisien regresi untuk persamaan I (tanpa moderasi) dan persamaan II (dengan variabel moderasi) sebagai berikut.

**Persamaan I :****Tabel 4.13. Hasil Analisis Regresi Logistik Persamaan I**

| Variables in the Equation |
|---------------------------|
|---------------------------|

|                                                                                                                                                            |                           | B     | S.E.  | Wald   | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) |       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------|-------|--------|----|------|--------|---------------------|-------|
|                                                                                                                                                            |                           |       |       |        |    |      |        | Lower               | Upper |
| Step 1 <sup>a</sup>                                                                                                                                        | <i>Leverage</i>           | 1,350 | ,406  | 11,048 | 1  | ,001 | 3,856  | 1,740               | 8,546 |
|                                                                                                                                                            | <i>Debt Default</i>       | -,007 | ,006  | 1,780  | 1  | ,182 | ,993   | ,982                | 1,003 |
|                                                                                                                                                            | <i>Opinion Shopping</i>   | ,598  | ,296  | 4,083  | 1  | ,043 | 1,818  | 1,018               | 3,245 |
|                                                                                                                                                            | <i>Financial Distress</i> | -,070 | ,023  | 9,044  | 1  | ,003 | ,933   | ,891                | ,976  |
|                                                                                                                                                            | <i>Ukuran Perusahaan</i>  | -,073 | ,060  | 1,487  | 1  | ,223 | ,929   | ,826                | 1,046 |
|                                                                                                                                                            | Constant                  | ,586  | 1,695 | ,120   | 1  | ,729 | 1,797  |                     |       |
| a. Variable(s) entered on step 1: <i>Leverage</i> , <i>Debt Default</i> , <i>Opinion Shopping</i> , <i>Financial Distress</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> . |                           |       |       |        |    |      |        |                     |       |

Sumber : data diolah 2024

## Persamaan II :

**Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Logistik Persamaan II**

| Variables in the Equation                                                                                                                                                                                  |                           |       |       |        |    |      |        |                     |       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------|-------|--------|----|------|--------|---------------------|-------|
|                                                                                                                                                                                                            |                           | B     | S.E.  | Wald   | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) |       |
|                                                                                                                                                                                                            |                           |       |       |        |    |      |        | Lower               | Upper |
| Step 1 <sup>a</sup>                                                                                                                                                                                        | <i>Leverage</i>           | 1,340 | ,423  | 10,060 | 1  | ,002 | 3,820  | 1,669               | 8,746 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>Debt Default</i>       | -,009 | ,007  | 2,066  | 1  | ,151 | ,991   | ,978                | 1,003 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>Opinion Shopping</i>   | ,601  | ,299  | 4,047  | 1  | ,044 | 1,824  | 1,016               | 3,277 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>Financial Distress</i> | -,074 | ,028  | 6,709  | 1  | ,010 | ,929   | ,878                | ,982  |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>Lev*FD</i>             | ,000  | ,000  | 22,964 | 1  | ,000 | 1,000  | 1,000               | 1,000 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>DDef*FD</i>            | -,001 | ,001  | ,518   | 1  | ,471 | ,999   | ,996                | 1,002 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>OS*FD</i>              | ,002  | ,047  | ,002   | 1  | ,961 | 1,002  | ,915                | 1,098 |
|                                                                                                                                                                                                            | <i>Ukuran Perusahaan</i>  | -,071 | ,060  | 1,383  | 1  | ,240 | ,931   | ,828                | 1,048 |
|                                                                                                                                                                                                            | Constant                  | ,540  | 1,700 | ,101   | 1  | ,751 | 1,715  |                     |       |
| a. Variable(s) entered on step 1: <i>Leverage</i> , <i>Debt Default</i> , <i>Opinion Shopping</i> , <i>Financial Distress</i> , <i>Lev*FD</i> , <i>DDef*FD</i> , <i>OS*FD</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> . |                           |       |       |        |    |      |        |                     |       |

Sumber : data diolah 2024

## Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi logistik berpengaruh terhadap variabel dependen. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan  $\alpha = 0,05$  (5%). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05,

maka hipotesis diterima; sebaliknya, jika nilainya lebih besar dari 0,05, hipotesis ditolak. Hasil analisis regresi untuk persamaan 1 yang menguji hipotesis 1, 2, dan 3, serta analisis regresi untuk persamaan 2 yang menguji hipotesis 4, 5, dan 6, dapat dilihat pada tabel 14 dan tabel 15. Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis:

**Tabel 4.15. Hasil Pengujian Hipotesis**

| Hipotesis                                                                                      | ( $\beta$ ) | (Sig) | Hasil    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------|----------|
| H <sub>1</sub> : <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> | 1,350       | 0,001 | Diterima |

|                                                                                                                                          |        |       |          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|-------|----------|
| H <sub>2</sub> : <i>debt default</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .                                     | -0,007 | 0,182 | Ditolak  |
| H <sub>3</sub> : <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>                                   | 0,598  | 0,043 | Diterima |
| H <sub>4</sub> : <i>financial distress</i> mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> .         | 0,000  | 0,000 | Diterima |
| H <sub>5</sub> : <i>financial distress</i> mampu memoderasi pengaruh <i>debt default</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> .     | -0,001 | 0,471 | Ditolak  |
| H <sub>6</sub> : <i>financial distress</i> mampu memoderasi pengaruh <i>opinion shopping</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> . | 0,002  | 0,961 | ditolak  |

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *leverage* menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 1,350 dengan probabilitas 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023, sehingga H<sub>1</sub> diterima. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan aset perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang lebih rendah dibandingkan kewajibannya berisiko mengalami kebangkrutan (Pratiwi, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Simamora (2019), yang mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dan opini audit *going concern*, terutama ketika perusahaan mendanai sebagian besar operasionalnya melalui utang. Selain itu, Averio (2020) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, di mana rasio utang yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pinjaman, yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya.

### Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,007 dengan probabilitas 0,182, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023, sehingga H<sub>1</sub> ditolak. Dalam penelitian ini, *debt default* diukur menggunakan debt to equity ratio. Penelitian oleh Ardyarini & Mappadang (2024) yang juga menggunakan Debt-to-Equity Ratio (DER) sebagai indikator *debt default* juga menemukan hasil serupa. Tihar et al. (2021) berpendapat bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan debt default, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Wibawa & Mulyani (2023) menemukan bahwa *debt default* tidak signifikan

mempengaruhi opini audit *going concern*, asalkan perusahaan mampu mengelola pendanaan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

### Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil uji parsial, variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 0,598 dengan probabilitas 0,043, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023, sehingga H<sub>3</sub> diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Puspaningsih & Analia (2020), Simamora & Hendarjatno (2019), dan Kusumayanti & Widhiyanti (2017), yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* memengaruhi opini audit *going concern*. Perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern* jika mereka sering mengganti auditor setelah menerima opini tersebut pada tahun sebelumnya (Simamora & Hendarjatno, 2019). Namun, manajemen tidak selalu berhasil melakukan *opinion shopping*, karena kondisi keuangan yang buruk sulit untuk disembunyikan, sehingga auditor tetap memberikan opini audit *going concern* (Puspaningsih & Analia, 2020).

### Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Hasil uji parsial untuk interaksi antara *leverage* dan *financial distress* [ $X_1 * Z$ ] menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 0,000 dengan probabilitas 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel interaksi ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima, menunjukkan bahwa *financial distress* dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Utang adalah salah satu sumber pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan (Zefanya & Naibaho, 2023). Rasio utang yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, yang berdampak pada pengurangan dana untuk operasional dan lebih difokuskan untuk memenuhi kewajiban (Halim, 2021). Temuan ini didukung oleh Laksmi &

Sukirman (2020), yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat memperkuat dampak *leverage* terhadap opini *going concern* dari auditor.

#### **Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going concern yang Dimoderasi oleh Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial, interaksi antara *debt default* dan *financial distress* [ $X2*Z$ ] menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -0,001 dengan probabilitas 0,471, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel interaksi ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak, menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Opinion shopping terhadap Opini Audit Going concern yang Dimoderasi oleh Financial Distress**

Hasil uji parsial untuk interaksi antara *opinion shopping* dan *financial distress* [ $X3*Z$ ] menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 0,002 dengan probabilitas 0,961, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel interaksi ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023. Dengan demikian, hipotesis keenam ditolak, yang berarti *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian oleh Laksmi & Sukirman (2020) juga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini *going concern* dalam konteks pergantian auditor. Hal ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjaga kualitas kinerjanya meskipun terikat kontrak dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Auditor berusaha melindungi reputasinya dan mengurangi risiko tuntutan hukum (Lennox & Kausar, 2017). Selain itu, perusahaan dapat memiliki alasan lain untuk mengganti auditor, seperti pengurangan biaya audit, perubahan manajemen, kompleksitas bisnis, dan faktor lainnya (Moctezu- ma & Benau, 2018).

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, di mana semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan gagal bayar utang tetapi juga faktor-faktor lain yang lebih relevan. Di sisi lain, *opinion shopping* terbukti mempengaruhi opini audit *going concern*, sehingga perusahaan yang sering melakukan praktik ini cenderung menerima opini audit *going concern*.

*Financial distress* dapat memperkuat hubungan antara *leverage* dan opini audit *going concern*, tetapi tidak memiliki dampak pada hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*. Selain itu, *financial distress* tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* dan opini audit *going concern*.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan perusahaan dari negara lain, memperpanjang rentang waktu penelitian, serta menganalisis dan menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi opini audit *going concern*. Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi variabel *debt default* dengan alat ukur yang berbeda dan mempertimbangkan penambahan variabel moderasi atau intervening dalam studi mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aghisna, M. R., & Sumiati, A. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Dan *Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit*. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijebe>
- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. 4(2), 286–303.
- Altman, E. I., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). *Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman ' s Z- Score Model*. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Andrian, T. (2019). The acceptance of *going concern*: Does audit opinion matter? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(10), 1–13. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85078924722](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85078924722)
- Anggarini, N. M. A., Sukartha, P. D. Y., Widhiyani, N. L. S., & Ratnadi, N. M. D. (2023). Navigating uncertainty: The dynamics of *financial distress* and *opinion shopping* ongoing concern audit opinions in the COVID-19 era. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 20(2), 200–219. <https://doi.org/10.31106/jema.v20i2.20747>
- Ardyarini, P. N., & Mappadang, A. (2024). THE INFLUENCE OF COMPANY GROWTH , DEBT DEFAULT , PRIOR YEAR ' S AUDIT OPINION , AND FINANCIAL DISTRESS ON THE ACCEPTANCE OF GOING CONCERN AUDIT OPINION ( An Empirical Study on Consumer Cyclical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2. *COSTING: Journal of*

- Economic, Business and Accounting*, 7.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of *going concern* audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- Dewi, I. D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1223–1252. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36435>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate *going-concern* report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), e15138. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>
- Geiger, M. A., Gold, A., & Wallage, P. (2019). A Synthesis of Research on Auditor Reporting on *Going-Concern Uncertainty*: An Update and Extension. *A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 353–384. <https://foundationforauditingresearch.org/files/papers/a-synthesis-of-research-on-auditor-reporting-on-going-concern-uncertainty.pdf>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh *Leverage*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Owner*, 5(1), 164–173.
- Hamsyi, N. F., & Yosevin. (2022). Determinants of *going concern* audit opinion acceptance on financial service companies in the IDX. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Handoko, B. L., & Kusuma, M. (2019). The Effect of *Financial Distress*, *Debt Default* and Audit Tenure on *Going concern* Opinion. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(4), 1049–1054. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c6427.118419>
- Hapsoro, D., & Santoso, T. R. (2018). Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving *Going concern* Opinion? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 143–152. <http://www.econjournals.com>
- IAP. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*.
- Immanuel, B., & Aprilyanti, R. (2019). Analysis of Audit Tenure, Opinion Shopping, Company Growth, and Debt to Equity Ratio Effect on Audit *Going concern* Opinion. *ECo-Fin*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i2.125>
- Islamiati, R., Julianto, W., & Maulana, A. (2021). The Determination of The Acceptance of *Going concern* Audit Opinion: *Financial Distress*, Institutional Ownership, and Auditor Reputation ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 206–212. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.52048>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, *Opinion shopping* Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Junaidi, D., & Nurdiono, D. (2016). *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going concern* (B. Hartadi (ed.)).
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). PENGARUH OPINION SHOPPING, DISCLOSURE DAN REPUTASI KAP PADA OPINI AUDIT GOING CONCERN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 2290–2317.
- Laksmi, B., & Sukirman, S. (2020). *Financial Distress* Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and *Leverage* on the Acceptance of *Going concern* Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 200–207. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i3.39563>
- Laura, R., & Nur, H. (2021). Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 1–10. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>
- Lokamandala, M. A., Koeswayo, P. S., & Harahap, D. Y. (2023). The Effect of Firm Size and *Financial Distress* on *Going concern* Audit Opinion. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 6(1), 2023. <https://jurnal.unpad.ac.id/jaab/article/view/43085/pdf>
- Majidah, & Firdayanti, A. (2021). *OPINI AUDIT*

- GOING CONCERN: FAKTOR AUDITOR DAN FAKTOR NON AUDITOR JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi )*. 5(3), 2430–2445.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254.
- Nagari, Y. C. R., & Suhartini, D. (2022). Determinan opini audit Going Concern: *Financial Distress* sebagai variabel moderasi menggunakan Logistics Regression Analysis. *Owner*, 6(4), 3988–3999. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1048>
- Nurbaiti, A., & Yanti, S. D. M. (2022). The Influences of Company's Growth, Cash Flow, and Debt Default on the Acceptance of Going concern Audit Opinions ANNISA. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(03), 359–382. <https://doi.org/10.33312/ijar.622>
- Permana, G. A., Setyadi, E. J., Fakhrudin, I., & Inayati, N. I. (2024). The Influences of Profitability , Company Growth , Financial. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 997–1010.
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Pratiwi, R. H. (2020). The Effects of Audit Lag, Opinion Shopping, Leverage, and Profitability To the Going concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(2), 89–104. <https://doi.org/10.14710/jaa.16.2.89-104>
- Purnamasari, P., Nashwa, F. A., Harahap, D. Y., & Lestari, R. (2023). *FINANCIAL DISTRESS DAN OPINI AUDIT TERKAIT GOING CONCERN: MODERASI PENERAPAN TURNAROUND STRATEGY*. 13(1), 157–170. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25656>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). *The Effect of Debt Default , Opinion shopping , Audit Tenure and Company 's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions*. 9(2), 115–127.
- Putri, S. F. I. P. (2020). Factors Affecting Going concern Audit Opinions. *American International Journal of Business Management*, 3(12), 27–35. [www.aijbm.com](http://www.aijbm.com)
- Putu, N., Eka, P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). *Opinion shopping* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Financial Distress* Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 111–145.
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Rahmadia, V., & T, S. (2017). *PENGARUH RASIO LEVERAGE, RASIO ARUS KAS, OPINI AUDIT, AUDIT LAG, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN*.
- Salim, A. (2023). *Financial Distress* and Other Financial Conditions on Going concern Audit Opinions. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(2), 229–242. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.2073>
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, *Financial Distress*, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3511. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sumani, S. (2020). Prediksi *Financial Distress* : Rasio Keuangan Dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 285–305. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153>
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and *Financial Distress* on the Receiving of Going concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Wibawa, L. A., & Mulyani, E. (2023). Pengaruh Prior Opinion, Debt Default dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. 5(4), 1732–1745.
- Wicaksono, A. (2024). *Permintaan Sepatu Bata Terus Menurun hingga Tutup Pabrik di Purwakarta*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/202>

40505104149-92-1094072/permintaan-sepatu-bata-terus-menurun-hingga-tutup-pabrik-di-purwakarta

- Widiasari, A., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh *opinion shopping* dan disclosure terhadap opini audit *going concern* dimoderasi prior opinion. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(03), 827–839. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/34849%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/34849/20190>
- Widiatami, A. K. (2020). Audit committee's role in moderating the effect of *financial distress* towards *going concern* audit opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432–442. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>
- Widyastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>
- Winata, A., Meiden, C., Suhartono, S., Dema, Y., & Apriwenni, P. (2022). Determinants of the Acceptance of *Going concern* Audit Opinions. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 8132–8140. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4596>
- Zefanya, J., & Naibaho, E. A. B. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 10(1), 1–21.